

Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis IQ dan SQ Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Siti Aisyah

STIS Miftahul Ulum Lumajang

Aisyah1987@gmail.com

Abstract

This article discusses pesantren curriculum management in shaping the spiritual intelligence and intellectual intelligence of students. Based on the results of the study of primary sources, it can be concluded that student boarding schools make or design a curriculum based on curriculum management theory in general, starting from planning, organizing, actuating, and controlling/evaluating. This is seen as a necessity so that pesantren students can maximally give their role to students in developing their spiritual and intellectual mentality

Keyword: *Management, Curriculum, Student Boarding School, Spiritual Intelligence, Intellectual Intelligence*

Abstrak

Artikel ini membahas manajemen kurikulum pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa. Berdasarkan hasil kajian sumber primer, dapat disimpulkan bahwa pesantren mahasiswa membuat atau mendesain kurikulumnya berdasarkan teori manajemen kurikulum pada umumnya mulai dari planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (penggerakan), dan controlling (pengendalian)/ evaluating (penilaian). Hal tersebut dipandang sebagai suatu kebutuhan agar pesantren mahasiswa dapat secara maksimal memberikan perannya kepada santri mahasiswa dalam membina mental spiritual dan intelektualnya

Kata Kunci: *Manajemen, Kurikulum, Pesantren Mahasiswa, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual*

Pendahuluan

Pesantren Mahasiswa merupakan salah satu fenomena dalam dinamika perkembangan pesantren yang terus berkembang dalam merespon perubahan dan kebutuhan mahasiswa untuk memperdalam ilmu agama. Pesantren ini merupakan model pengembangan dari pesantren salafiyah dan khalafiyah dalam membantu pengayaan ilmu keagamaan maupun pembinaan perilaku keberagaman mahasiswa. Kemerabakan pendidikan pesantren Mahasiswa menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik untuk dicermati. Hal ini bukan saja karena usia kelahirannya yang masih relatif muda, akan tetapi manajemen atau pengelolaan pesantren mahasiswa memiliki spesifikasi tersendiri. Berbeda dengan pesantren pada umumnya yang rata-rata menyelenggarakan pendidikan keagamaan untuk jenjang pendidikan dasar sampai menengah saja.

Seiring dengan tantangan dan adanya keharusan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, juga berdampak pada cakupan kegiatan pesantren mahasiswa yang semakin luas dan mendalam, kegiatan pesantren mahasiswa tidak lagi terbatas pada pendidikan keagamaan saja, tetapi juga merambah pada kegiatan keilmuan yang berbasis di universitas ataupun di sekolah tinggi. Sehingga pemikiran tentang perlunya desain kurikulum di pesantren mahasiswa dengan memasukkan teori manajemen modern dipandang sebagai suatu kebutuhan. Hal demikian dilakukan agar pesantren mahasiswa dapat secara maksimal memberikan peran dan fungsinya kepada santri mahasiswa dalam membina mental spiritual dan intelektualnya. Kurikulum pesantren mahasiswa dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa santri mahasiswa memiliki posisi sentral untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang mampu menyeimbangkan fikir dan dzikir, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Kurikulum sebagai salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok ukur

¹ Erma Fatmawati, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa*, Desertasi, 6

keberhasilan, dan kualitas hasil pendidikan.² Seperti yang dibuktikan oleh Mashadi dalam penelitiannya,³ bahwa melalui manajemen kurikulum yang baik, pesantren dapat meningkatkan mutu santri. Selain itu, penelitian terkait langsung dengan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh Simon, dalam penelitiannya menegaskan bahwa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual akan sangat efektif jika mempertimbangkan karakteristik tugas perkembangan seseorang dan pola perkembangan spiritual keagamaannya.⁴ Dari penelitian Simon dapat difahami bahwa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual seseorang, dalam memberikan tugas atau kegiatan hendaknya memperhatikan karakteristik seseorang. Sehingga jika peneliti Simon dikaitkan dengan kegiatan manajemen kurikulum, maka akan ada titik kesamaan dalam cara memberikan materi ataupun kegiatan, yaitu dengan memperhatikan terlebih dahulu karakteristik peserta didik.⁵ Maka artikel ini tertaril untuk membahas

Kajian Pustaka

Konsep Manajemen Kurikulum

Sondang P. Siagian membagi fungsi manajemen meliputi: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Motivating* (Pemberian motivasi), *Controlling* (Pengendalian), dan *Evaluating* (Penilaian).⁶ Menurut Koont O' Donnel and Niclender fungsi manajemen meliputi: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Staffing* (Penyusunan pegawai), *Directing* (Pemberian bimbingan), *Controlling* (Pengendalian). Menurut Henri Fayol fungsi manajemen meliputi: *Forecasting and Planning* (Forkasting dan perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Commanding* (Perintah), *Coordinating* (Koordinasi), dan *Controlling* (Pengawasan).³⁶

² S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran, Cet. II* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 13

³ Mashadi, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu di Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur*, Tesis, (Surakarta: Pasca Sarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN,2014)

⁴ Simon M. Tampubolon, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, Jurnal (Jakarta: Humaniora Vol.4 No.2 Oktober 2013)

⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009) 28

⁶ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 22.

Selanjutnya, pengertian kurikulum menurut Ronald C. Doll adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah". Sedangkan Maurice Dulton meendefinisikan kurikulum sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar di bawah naungan sekolah.⁷ Sehingga kurikulum dapat kita maknai dalam tiga konteks, yaitu sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, pengalaman belajar, dan rencana program belajar dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Teori kurikulum yang digunakan dalam pengambilan keputusan praktek (pelaksanaan) sistem kurikulum dan sistem pendidikan memerlukan sifat eklektif, yang berarti dalam mengambil keputusan praktis kurikulum maupun pendidikan harus didasarkan pada penggabungan beberapa teori kurikulum dari berbagai aliran (misalnya humanisme, subyek akademik, rekonstruksi sosial, teknologi dan sebagainya) untuk mewujudkan suatu keputusan yang sesuai dimana keputusan kurikulum itu akan diterapkan. Aspirasi semacam inilah yang biasanya digunakan oleh para praktisi.⁸

Dari pengertian diatas, mengutip pendapat Rusman dalam bukunya manajemen kurikulum, bahwa manajemen kurikulum merupakan suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan kurikulum.⁹ Pengertian manajemen kurikulum tersebut dapat kita pahami sebagai pertanggungjawaban (akuntabilitas) lembaga pendidikan terhadap masyarakat luas dan pemerintah agar *outcomes* yang dihasilkan dapat bermanfaat.

Ada beberapa kegiatan dalam manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut:

⁷ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012), 1-2

⁸ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 6

⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 3

1. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum bertujuan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang direncanakan dan menilai sampai dimana perubahan-perubahan yang telah terjadi pada diri siswa. Dalam perencanaan kurikulum ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya adalah landasan perencanaan kurikulum, perumusan tujuan kurikulum, dan perumusan isi kurikulum. Selanjutnya, proses perencanaan kurikulum perlu memperhatikan sumber yang mendasar perumusan tujuan kurikulum, yaitu:

- a. Sumber empiris, yakni kurikulum harus ditujukan untuk mendidik siswa pada bidang-bidang yang menjadi tuntutan untuk bisa hidup sukses di luar lingkungan sekolah.
- b. Sumber Filosofis, yakni sesuai dengan nilai-nilai, cita-cita atau filsafat yang dianut negara¹⁰ yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis, mengambil keputusan/berbagai pertimbangan, dan merumuskan hasil yang sesuai dengan kondisi yang ada.
- c. Sumber bahan pembelajaran yang digunakan dalam merumuskan tujuan sekolah dan tujuan pembelajaran secara langsung (*aims*).

2. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah pola atau desain bahan kurikulum yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mempelajari bahan pelajaran dan memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara aktif. Ada beberapa macam bentuk organisasi kurikulum, yaitu: *Separated Subjec Curicullum* (kurikulum yang terdiri dari mata pelajaran yang terpisah-pisah), *Corolated Curricullum* (mata pelajaran yang digabungkan), dan *Integrated Curricullum* (kurikulum yang dipadukan).¹¹

3. Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum bermakna “karakteristik kurikulum, srategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum serta ketrampilan dalam mengarahkan”. Suatu pembelajaran dalam kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan sekaligus menguji kurikulum. Di lapangan, segala kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk

¹⁰ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 11

¹¹ Abu Ahmadi, *Pengantar Kurikulum*, Cet. 6 (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), 30-31

perbuatan yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata (*actual curriculum- curriculum in action*). Dalam tahap ini, maka semua perangkat sekolah (kepala sekolah, guru, siswa serta orang tua) bekerja sama dalam mengembangkan kemampuan potensi siswa serta mencapai tujuan pendidikan nasional.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum ditingkat sekolah adalah: kepala sekolah sebagai pimpinan, sebagai administrator, penyusun rencana tahunan, pembinaan organisasi sekolah, koordinator dalam pelaksanaan kurikulum, kegiatan memimpin rapat, dan pengelola system komunikasi dan pembinaan kurikuler. Sedangkan pelaksanaan kurikulum di tingkat kelas meliputi: pembagian tugas mengajar, pembinaan kurikuler, dan tugas bimbingan belajar.¹² Selanjutnya, tahapan pelaksanaan kurikulum meliputi: *pertama*, Pengembangan Program (mencakup program tahunan, semester atau caturwulan, bulanan, mingguan, dan harian); *kedua*, Pelaksanaan Pembelajaran; dan *tiga*, evaluasi proses.¹³

4. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan suatu proses sistematis dari pengumpulan analisis, dan interpretasi informasi / data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴ Intinya, evaluasi kurikulum bertujuan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikatornya yaitu efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (*feasibility*) program.

Spiritual Intelligence (SQ) and Intellectual Intelligence (IQ)

Dalam terminologi Islam, dapat dikatakan bahwa SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada qalb. Qalb inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Jika qalb ini sudah baik, maka gerak dan aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula. Seorang yang cerdas ruhaniah akan menunjukkan rasa tanggung jawab dengan berorientasi pada kebijakan atau amal

¹² Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, Cet. I, (Bandung: Rosda, 2014), 94

¹³ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. I, (Bandung: Rosda, 2007), 238

¹⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 93

prestatif.¹⁵ Spiritual juga dapat diartikan sebagai “pengalaman yang suci”. Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam “pemahaman makna keyakinan dalam konteks sosial mereka”. Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian *diskursifnya, at home* atau *in side*, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia niscaya juga diwarnai oleh “pengalaman yang suci” dan itulah spiritualitasnya.¹⁶

Dalam pengukuran kecerdasan spiritual maka dapat diketahui akhlak seseorang yang ditinjau dari kecerdasan spiritual. Pengukuran itu dilihat semakin tinggi keimanan dan ketaqwaan seorang individu maka akan semakin tinggi budi pekertinya atau akhlak dan akan semakin tinggi pula kecerdasan spiritualnya. Sehingga akan menjadikannya seorang individu memiliki kepribadian yang bertanggung jawab. Oleh karenanya kecerdasan spiritual dapat membentuk akhlak mulia, dan juga memiliki kepribadian yang luhur. Potensi kecerdasan spiritual manusia akan terus cemerlang selama manusia mau mengasahnya, sebab potensi yang secara hakiki ditiupkan ke dalam tubuh manusia ruh kebenaran, yang selalu mengajak kepada kebenaran.

Sedangkan Inteligensi adalah kemampuan individu untuk dapat belajar dan berfikir secara rasional untuk dapat menghadapi lingkungan sekitarnya secara efektif. Lebih jauh, saat menjelaskan definisi kecerdasan para ahli seperti yang telah dijelaskan diatas yakni ketika pada tahun 1921 empat belas psikolog terkenal diminta untuk memberikan pandangan mereka mengenai apa itu kecerdasan. Sternberg mengungkapkan definisi mereka bahwa kecerdasan adalah (1) kemampuan untuk belajar dari pengalaman, dan (2) kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dua jenis kemampuan ini merupakan dua tema yang penting. Menurutnya, kemampuan untuk belajar dari pengalaman itu mengimplikasikan, misalnya bahwa orang cerdas itu dapat berbuat kesalahan.¹⁷ Kenyataannya, orang-orang yang cerdas adalah mereka yang bukan saja melakukan kesalahan tetapi juga mereka yang belajar dari kesalahan dan tidak melakukannya lagi. Nabi mengatakan, “Orang beriman itu tidak boleh jatuh dua kali ke dalam lubang yang sama”.

¹⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 5

¹⁶ Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, terjemahan oleh Ali Noer Zaman, (Yogyakarta : IRCisoD, 2003), cet. Ke-1, 7

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 7

Menurut Binet, inteligensi merupakan sisi tunggal dari karakteristik yang terus berkembang sejalan dengan proses kematangan seseorang. Sebagaimana dalam definisinya yang telah dikemukakan terdahulu, Binet menggambarkan inteligensi sebagai sesuatu yang fungsional sehingga memungkinkan orang lain untuk mengamati dan menilai tingkat perkembangan individu berdasar suatu kriteria tertentu. Jadi untuk melihat apakah seseorang cukup inteligensi atau tidak, dapat diamati dari cara dan kemampuannya untuk mengubah arah tindakannya itu apabila perlu. Inilah yang dimaksud dengan komponen Arah, Adaptasi, dan Kritik dalam definisi inteligensi.¹⁸

Thorndike menyatakan bahwa inteligensi terdiri atas berbagai kemampuan spesifik yang ditampakkan dalam wujud perilaku inteligensi. Oleh karena itu, teorinya dikategorikan kedalam teori inteligensi faktor ganda. Formulasi teori Thorndike didasarkan oleh bukti-bukti riset. Ia mengklasifikasikan inteligensi kedalam tiga bentuk kemampuan, yaitu 1) kemampuan abstraksi yaitu suatu kemampuan untuk bekerja dengan menggunakan gagasan dan simbol-simbol, 2) kemampuan mekanik yaitu suatu kemampuan untuk bekerja dengan menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang memerlukan aktivitas indera-gerak (sensory-motor), dan 3) kemampuan sosial yaitu suatu kemampuan untuk menghadapi orang lain di sekitar diri sendiri dengan cara-cara yang efektif.¹⁹

Salah satu yang sering digunakan untuk menyatakan tinggi-rendahnya tingkat inteligensi adalah menerjemahkan hasil tes inteligensi kedalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang bila dibandingkan secara relatif terhadap suatu norma.²⁰ Secara tradisional, angka normative dari hasil tes inteligensi dinyatakan dalam bentuk rasio dan dinamai intelligence quotient(IQ). IQ yang diperoleh dari hasil tes, yang dipergunakan sebagai dasar untuk melakukan klasifikasi tingkat inteligensi, diasumsikan sebagai mengikuti suatu model distribusi angka teoretis.²¹

¹⁸ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, 15

¹⁹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 87

²⁰ Philip Carter, *Tes IQ Dan Tes Kepribadian*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), 51

²¹ Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Airlangga, 2000), 36

Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa dalam Membentuk Kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan sebuah refleksi pemikiran untuk mendapatkan pemahaman dan dapat ditarik kesimpulan dalam hal manajemen kurikulum Pesantren Mahasiswa dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa, yang diawali dengan perencanaan kurikulum pesantren mahasiswa, selanjutnya proses pelaksanaan kurikulum Pesantren Mahasiswa dan diakhiri pada proses evaluasi kurikulum Pesantren Mahasiswa.

Perencanaan atau planning adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal. Perencanaan adalah kegiatan merumuskan apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Perencanaan ini biasanya dirumuskan setelah penetapan tujuan yang akan dicapai telah ada. Pada perencanaan terkandung di dalamnya mengenai hal-hal yang harus dikerjakan seperti apa yang harus dilakukan, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya.²² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perencanaan dapat berarti proses, perbuatan, cara merencanakan atau merancang.²³ Perencanaan kurikulum dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di pesantren mahasiswa dapat dibangun dengan teori yang dikemukakan oleh George R. Terry, bahwa untuk memperoleh perencanaan yang kondusif, perlu dipertimbangkan beberapa jenis kegiatan, salah satunya yaitu menentukan tujuan (*objectives*).

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk memudahkan siswa dalam mempelajari bahan pelajaran dan memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara aktif.

Alex Gumur mengatakan, bahwa pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penegasan kepada setiap kelompok dari seorang manajer.²⁴ Pengorganisasian dilakukan untuk

²² Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Pengawasan dan Manajemen dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, 1992), 131

²³ Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit., 948

²⁴ Alex Gumur, *Manajemen Kerangka Pokok-Pokok*, (Jakarta: Barata, 2005),

menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia. Gumur merumuskan organizing ke dalam pengelompokan dan pengaturan orang untuk dapat digerakkan sebagai satu kesatuan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan, menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan.

Tahapan pelaksanaan kurikulum meliputi: *pertama*, Pengembangan Program (mencakup program tahunan, semester atau caturwulan, bulanan, mingguan, dan harian); *kedua*, Pelaksanaan Pembelajaran; dan *tiga*, evaluasi proses.²⁵ Pelaksanaan kurikulum di Pesantren Mahasiswa dalam membentuk kecerdasan piritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa secara umum dapat sejalan dengan teori di atas, meskipun tetap ada sedikit perbedaan di beberapa titik. Misalnya; Di Pesantren Mahasiswa yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kurikulum adalah kepala bidang masing-masing (*Kepengasuhan, Kedirosahan dan Kesantrian*). Dalam pelaksanaannya bidang *Dirosah* menangani belajar mengajar, Bidang *Pengasuhan* menangani pembentukan mental-spiritual dan Bidang *Kesantrian* mendampingi proses aplikasi dan aktualisasi diri serta memandu para Santri mahasiswa dalam pengembangan karakter dan kepribadiannya.

Bentuk pelaksanaan kurikulum Pesantren Mahasiswa yang dikepalai oleh kepala bidang *Kepengasuhan* dapat berbetuk seperti Istighosah, Tanbih Am dan pengajian rutin mingguan yang diikuti oleh seluruh santri dari semua kelas dengan materi kitab tertentu seperti kitab fenomenal karya Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*. Adapun dalam bidang *Kedirosahan* / Pengajaran Klasikal dalam dilaksanakan melalui suatu proses pembelajaran in class kepada semua santri sesuai dengan kondisi kemampuan santri yang terencana, terukur dan terevaluasi.

Selanjutnya upaya lain yang dilakukan dalam pembentukan kecerdasan spiritual adalah melakukan berbagai zikir, wirid dan doa-doa dengan memperhatikan adab-adabnya, dan Tarbiyah ruhiyah secara alami, melalui: melaksanakan berbagai kewajiban dengan menghadirkan hati; memperbanyak melakukan berbagai ibadah sunnah; senantiasa melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar; berusaha dapat mencapai kedudukan ihsan; melakukan berbagai

²⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. I, (Bandung: Rosda, 2007), 238

aktivitas di jalan Allah; mengadakan berbagai pertemuan malam untuk ibadah; dan menziarahi kubur.

Untuk mencapai tujuannya, manajemen pengelolaan pesantren mahasiswa setidaknya memiliki beberapa target capaian atau output lulusan seperti:

1. Output berupa kedalaman spiritual dan kuluhuran moral keagamaan.

Kekuatan mahasiswa berbasis pesantren tidak diragukan lagi sebagai bagian integral dari kelompok *agent of change* diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pencerahan masyarakat dengan memperhatikan aspek normatif. Apalagi tantangan ke depan jauh lebih berat lagi. Aktifitas untuk memperkuat dan memperdalam kedalaman spiritual dan kuluhuran moral keagamaan mahasiswa dapat dibina lebih intensif, misalnya membiasakan mahasiswa sholat berjama'ah pada setiap sholat lima waktu, membaca al-Qur'an, pengajian kitab kuning, dan lain-lain. Output ini di tandai dengan tingginya penguasaan lulusan dalam bidang keagamaan misalnya: kemampuan dalam bidang bahasa arab yang sangat mahir dengan nahwu sharaf dapat membaca kitab kuning secara bagus, membaca al-Quran dengan sangat lancer, menguasai hukum islam secara baik, memiliki akhlak yang baik, memiliki ketrampilan berdakwah secara bagus, memiliki wawasan keislaman secara baik, dan kemampuan keislamannya yang lain secara baik pula.

2. Output berupa kematangan profesionalisme dan keluasan pengetahuan akademik-umum.

Disamping memiliki kekuatan dalam hal moral dan spiritual, pesantren mahasiswa juga memperkuat aspek akademik profesional para lulusan pondok pesantren dalam aspek pengetahuan umum yang diperoleh dibangku perkuliahan oleh para mahasiswa, seperti matematika, sains, bahasa Indonesia serta khususnya bahasa asing sebagai modal dalam peningkatan kemampuan serta memenangkan persaingan yang ketat di era global. Untuk mencapai bidang ini di harapkan sebuah pondok pesantren mau melakukan kerja sama dengan lembaga lain.

3. Output berupa ketrampilan/kecakapan hidup.

Dengan di bekalnya penguatan soft skill entrepreneurship dan ketrampilan/kecakapan hidup (*life skill achievement*). Sehingga para santri setelah setelah keluar dari pondok pesantren dapat hidup mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain, mampu menangkap dan menciptakan peluang. Misalnya di

ajarkannya cara berorganisasi, TIK, penulisan buku yang memang ketika ia menuntut ilmu di universitas sudah di bekali untuk itu, media dakwah modern, dan ketrampilan lain yang intinya dapat meningkatkan *skill* para santri dan membangun jiwa entrepreneurship para santri.

4. Output berupa kemampuan dalam bidang non akademik

Kemampuan yang tentunya dapat mendukung dari tiga kemampuan di atas misalnya: rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, kesederhanaan, kejujuran, keingintahuan yang tinggi, kedisiplinan, dan dapat bekerjasama dengan baik kepada sesama baik secara kooperatif maupun secara kolaboratif.

Penutup

Manajemen kurikulum Pesantren Mahasiswa dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa sebagai berikut: Perencanaan kurikulum pesantren mahasiswa dalam membentuk kecerdasan spritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di pesantren mahasiswa harus berdasarkan pada motto, visi, misi, dan tujuan pesantren mahasiswa; Pengorganisasian kurikulum dalam membentuk kecerdasan spritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa, minimal dengan membuat tiga bagian atau bidang; bidang kedirosahan, bidang kepengasuhan; dan bidang kesantrian. Pelaksanaan kurikulum dalam membentuk kecerdasan spritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa dapat dilaksanakan pada tingkat pesantren dan tingkat kelas (kegiatan belajar mengajar). Evaluasi kurikulum dalam membentuk kecerdasan spritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian, berdasarkan usulan-usulan yang didasarkan pada hasil ujian semester; dan berdasarkan dengan pengamatan langsung.

Untuk mencapai tujuannya, manajemen pengelolaan pesantren mahasiswa setidaknya memiliki beberapa target capaian atau output lulusan seperti: Output berupa kedalaman spiritual dan kuluhuran moral keagamaan. Output berupa kematangan profesionalisme dan keluasan pengetahuan *akademik-umum*. Output berupa ketrampilan/kecakapan hidup. Output berupa kemampuan dalam bidang non akademik/soft skill.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. *Pengantar Kurikulum*, Cet. 6 (Surabaya: Bina Ilmu, 2004)
- Alder, Harry. *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: AERLANGGA, 2000)
- Azwar, Saifuddin. *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Buzan, Toni. *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual, terjemahan Ana Budi Kuswandani*, (Indonesia: PT. Pustaka Delapratosa, 2003)
- Carter, Philip. *Tes IQ Dan Tes Kepribadian*, (Jakarta: PT Indeks, 2009)
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Gitamedia Press, 1994)
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005)
- Fatmawati, Erma . *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa*. (Desertasi. UIN Maliki Malang. 2019)
- George.R.Terry, *Principles of Management*, Richard D. Irwin (INC. Homewood, Irwin- Dorsey Limited Georgetown, Ontario L7G 4B3, 1977)
- Ghani, Muhammad Abdul. *The Spiritually in Business*, (Jakarta: Pena, 2005)
- Gumur, Alex. *Manajemen Kerangka Pokok-Pokok*, (Jakarta: Barata, 1975)
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. I, (Bandung: Rosda, 2007)
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. I, (Bandung: Rosda, 2007)
- Harahap, Sofyan Syafri. *Akuntansi Pengawasan dan Manajemen dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, 1992)
- Mashadi, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu di Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur*, Tesis, (Surakarta: Pasca Sarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN,2014)

- Mastuhu. *Dinamika Sistem pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS. 2004)
- Mudlofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012)
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung; Rosdakarya, 2005)
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
- Nasr, Sayyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual, terjemahan oleh Ali Noer Zaman*, (Yogyakarta : IRCisoD, 2003)
- Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Rahmawati, Ulfah. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri*, Jurnal (JawaTengah: STAIN Kudus, Vol. 10, No. 1, Februari 2016)
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009)
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran, Cet. II* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 2008)
- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003)
- Tampubolon, Simon M. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, Jurnal (Jakarta: Humaniora Vol.4 No.2 Oktober 2013)
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001)
- Wahyudin, Din. *Manajemen Kurikulum, Cet. I*, (Bandung: Rosda, 2014)
- Yahya, Jaya. *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994)